

OPTIMALISASI PENCATATAN LAPORAN KEUANGAN UMKM MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN DI DESA

Kusumaningati¹, Nanik Hariyana²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

e-mail: 23012010133@student.upnjatim.ac.id¹

Diterima: 30/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian desa, namun masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pencatatan laporan keuangan secara sistematis. Permasalahan utama yang dihadapi UMKM di Desa Jubung adalah rendahnya pemahaman dan penerapan pencatatan keuangan, serta masih tercampurnya keuangan pribadi dan usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pencatatan laporan keuangan UMKM melalui kegiatan pendampingan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tahapan observasi, wawancara, pelatihan, dan pendampingan yang dilaksanakan secara individual pada sepuluh UMKM sasaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan praktik pencatatan keuangan pada UMKM, di mana tujuh dari sepuluh UMKM mulai menerapkan pencatatan keuangan, baik secara lengkap maupun terbatas pada laporan laba rugi dan arus kas. Pendampingan pencatatan laporan keuangan sederhana terbukti membantu pelaku UMKM dalam memantau kondisi keuangan usaha dan mendukung pengambilan keputusan bisnis. Meskipun demikian, sebagian UMKM masih menghadapi kendala dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan agar penerapan pencatatan keuangan dapat berkelanjutan.

Kata Kunci: *pencatatan laporan keuangan, pendampingan UMKM, Desa Jubung*

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in the rural economy; however, many MSME actors have not yet implemented systematic financial record-keeping. The main issues faced by MSMEs in Jubung Village include a low level of understanding and application of financial recording practices, as well as the commingling of personal and business finances. This community service activity aims to optimize MSME financial record-keeping through assistance-based interventions. The study employed a descriptive qualitative approach, consisting of observation, interviews, training, and individual mentoring conducted with ten targeted MSMEs. The results indicate an improvement in both understanding and implementation of financial recording practices, as seven out of ten MSMEs began to apply financial record-keeping, either comprehensively or limited to income statements and cash flow records. The assistance in simple financial record-keeping proved effective in helping MSME actors monitor their business financial conditions and support informed business decision-making. Nevertheless, some MSMEs continue to experience challenges in separating personal and business finances, indicating the need for ongoing assistance to ensure the sustainability of financial record-keeping practices..

Keywords: *financial reporting, MSME assistance, Jubung Village*

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam menopang arsitektur perekonomian nasional Indonesia. Keberadaan sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai dinamisator pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai katup pengaman sosial melalui kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja secara masif dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Kontribusi UMKM yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menjadikannya tulang punggung yang vital bagi pemerataan ekonomi, baik di kawasan pedesaan yang agraris maupun di pusat-pusat pertumbuhan perkotaan. Eksistensi UMKM terbukti mampu bertahan dalam berbagai kondisi krisis dan menjadi motor penggerak usaha produktif di berbagai wilayah (Delfiana Jesika Dwifanty et al., 2025). Mengingat peran sentral tersebut, penguatan kapasitas internal UMKM menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi. Fokus penguatan tidak hanya pada aspek produksi atau pemasaran, melainkan harus menyentuh aspek manajemen usaha yang lebih mendasar. Salah satu pilar utama dalam manajemen modern adalah kemampuan melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan yang akurat, terstruktur, dan akuntabel guna memastikan daya saing dan keberlanjutan bisnis di tengah kompetisi yang semakin ketat.

Dalam kerangka manajemen bisnis yang profesional, pencatatan laporan keuangan menempati posisi yang krusial sebagai alat navigasi utama bagi pelaku usaha. Laporan keuangan yang disusun dengan baik bukan sekadar tumpukan data angka, melainkan sumber informasi strategis yang menyajikan gambaran komprehensif mengenai kesehatan bisnis, mencakup arus kas, struktur modal, efisiensi biaya operasional, hingga profitabilitas usaha. Ketersediaan laporan keuangan yang terstruktur memungkinkan pemilik usaha untuk memotret kondisi riil bisnisnya secara objektif, yang sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan manajerial yang efektif (Nuraini & Iriyadi, 2021). Tanpa adanya pencatatan yang rapi, pengusaha akan kehilangan arah dalam menentukan strategi ekspansi maupun efisiensi. Lebih jauh lagi, laporan keuangan berfungsi sebagai landasan dalam perencanaan usaha jangka panjang, membantu memitigasi risiko finansial, serta menjadi syarat utama dalam menjalin kemitraan dengan pihak eksternal. Oleh karena itu, transformasi pola pikir dari manajemen tradisional menuju manajemen berbasis data keuangan menjadi langkah fundamental yang harus diadopsi oleh pelaku UMKM agar dapat naik kelas.

Meskipun urgensi pencatatan keuangan telah banyak disuarakan, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara idealisme manajemen keuangan dengan praktik yang dijalankan oleh pelaku UMKM. Berbagai studi layanan pengabdian dan penelitian di Indonesia secara konsisten menyoroti bahwa tingkat literasi dan disiplin pencatatan keuangan di kalangan UMKM masih menjadi isu yang memprihatinkan. Banyak pelaku usaha yang masih terjebak pada pola pikir konvensional, di mana keuntungan hanya diukur berdasarkan sisa uang tunai di tangan tanpa memperhitungkan penyusutan aset atau beban operasional lainnya. Kendala yang paling dominan dan persisten adalah tercampurnya keuangan pribadi rumah tangga dengan keuangan usaha, sebuah kebiasaan yang dipicu oleh rendahnya pemahaman dasar mengenai prinsip entitas akuntansi (Rama Dhani et al., 2025). Selain itu, keterbatasan pengetahuan mengenai standar akuntansi menyebabkan laporan keuangan yang dibuat—if ada—cenderung sangat sederhana dan tidak memenuhi standar kelayakan informasi yang dibutuhkan untuk analisis mendalam, sehingga gagal mencerminkan posisi keuangan yang valid (Hasnarika et al., 2023).

Kondisi empiris mengenai rendahnya kualitas pengelolaan keuangan ini terkonfirmasi melalui observasi lapangan yang dilakukan di Desa Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten

Jember. Berdasarkan data awal yang dihimpun dari 10 UMKM yang menjadi sampel observasi, ditemukan fakta bahwa kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan masih sangat minim. Dari keseluruhan sampel, hanya terdapat satu unit usaha yang memiliki catatan transaksi dan bukti dokumentasi dasar seperti kuitansi pembelian bahan baku serta rekapitulasi penjualan melalui sistem *reseller*. UMKM ini sebenarnya masuk dalam kategori usaha yang relatif maju di desa tersebut karena telah memiliki jangkauan distribusi hingga ke luar kota, didukung oleh jaringan puluhan *reseller*, serta memiliki legalitas usaha yang lengkap meliputi Nomor Induk Berusaha (NIB), PIRT, dan sertifikat halal. Namun, meskipun infrastruktur bisnisnya cukup mapan dengan lokasi produksi yang memadai dan karyawan tetap, sistem pelaporannya belum terstruktur dalam format baku seperti neraca, laporan laba rugi, atau arus kas. Akibatnya, data keuangan yang ada belum dapat dioptimalkan sebagai instrumen strategis untuk pengembangan bisnis.

Sementara itu, gambaran yang lebih memprihatinkan terlihat pada mayoritas UMKM lainnya di Desa Jubung. Empat UMKM yang dikategorikan cukup berkembang, meskipun memiliki basis pelanggan yang stabil dan legalitas usaha, masih belum menerapkan sistem pembukuan yang terdokumentasi secara formal. Pengelolaan arus kas masuk dan keluar masih sangat bergantung pada ingatan pemilik atau estimasi kasar, serta diwarnai oleh praktik percampuran dana usaha dengan dana pribadi yang kronis. Kondisi yang lebih mendasar ditemukan pada lima UMKM sisanya yang masih berada pada tahap awal perkembangan. Kelompok ini ditandai dengan target pasar yang belum spesifik, minimnya partisipasi dalam program pelatihan manajemen, serta ketidaktahuan mendasar mengenai urgensi pencatatan keuangan. Fenomena di Desa Jubung ini sejalan dengan temuan makro yang menyatakan bahwa hambatan utama UMKM dalam menyusun pelaporan keuangan adalah keterbatasan literasi akuntansi dan ketiadaan pendampingan intensif (Syamsul, 2022). Ketiadaan data historis keuangan ini membuat mereka rentan terhadap kegagalan usaha karena ketidakmampuan mendeteksi kebocoran anggaran atau penurunan performa sejak dulu.

Untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal pengelolaan keuangan dan realitas di Desa Jubung, diperlukan intervensi nyata melalui pendekatan edukasi dan pendampingan. Pencatatan laporan keuangan yang baik memiliki peran vital dalam memungkinkan pelaku UMKM memantau dinamika bisnis, seperti pergerakan arus biaya, identifikasi tren penjualan musiman, hingga analisis fluktuasi harga bahan baku yang berdampak pada margin keuntungan. Data-data ini esensial sebagai basis evaluasi kinerja dan perencanaan modal yang presisi (Jedeot et al., 2025). Lebih dari itu, tertib administrasi keuangan akan membuka akses UMKM terhadap sumber pembiayaan formal dari lembaga perbankan yang mensyaratkan transparansi laporan. Tanpa sistem yang terstruktur, UMKM akan kesulitan merancang strategi pertumbuhan yang efektif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini hadir dengan nilai kebaruan melalui pendekatan komprehensif yang meliputi observasi mendalam, sosialisasi persuasif, pelatihan teknis praktik pembukuan, hingga pendampingan lanjutan. Rangkaian kegiatan ini dirancang sebagai langkah strategis untuk mentransformasi manajemen UMKM di Desa Jubung agar lebih profesional, akuntabel, dan siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pengelolaan keuangan pada pelaku usaha kecil di pedesaan. Lokasi pelaksanaan dipusatkan di Desa Jubung,

Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, dengan melibatkan sepuluh mitra sasaran yang bergerak di sektor makanan, minuman, serta fesyen. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria tertentu seperti masa operasional usaha, jumlah tenaga kerja, dan komitmen pemilik untuk mengikuti seluruh rangkaian program secara intensif selama periode Juli hingga September 2025. Pendekatan ini dipilih agar tim pelaksana dapat memahami perilaku finansial serta kendala teknis yang dihadapi secara kontekstual oleh para pelaku UMKM. Melalui metode ini, interaksi antara tim pengabdi dan pelaku usaha dilakukan secara personal untuk menjamin data yang diperoleh bersifat akurat dan representatif terhadap kondisi riil di lapangan. Seluruh tahapan dirancang untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan antara teori akuntansi dasar dengan praktik pembukuan sederhana yang mudah diaplikasikan oleh masyarakat dalam menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari agar lebih terstruktur.

Prosedur pelaksanaan pengabdian disusun secara sistematis melalui empat tahapan utama yang mencakup observasi awal, pelatihan, pendampingan individual, hingga evaluasi akhir. Tahap awal dimulai dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi pola pencatatan yang sudah ada serta hambatan utama dalam pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Selanjutnya, tahap pelatihan dilaksanakan untuk memperkenalkan format laporan keuangan sederhana yang mencakup tabel klasifikasi transaksi, laporan laba rugi, serta arus kas harian. Tahap pendampingan menjadi inti dari kegiatan ini, di mana tim pengabdi memberikan asistensi teknis secara langsung di lokasi usaha masing-masing mitra untuk memastikan pemahaman teknis pengisian buku keuangan secara benar. Selama proses pendampingan, tim melakukan koreksi terhadap kesalahan input transaksi dan memberikan solusi praktis atas kesulitan yang dialami pelaku usaha saat mendokumentasikan bukti transaksi fisik. Pola interaksi dua arah ini bertujuan untuk membangun kemandirian pelaku UMKM dalam mengelola administrasi keuangan secara mandiri tanpa harus merasa terbebani oleh prosedur akuntansi yang rumit dan membingungkan.

Alat dan instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini berupa lembar pencatatan manual berbasis kertas yang dirancang khusus agar mudah dioperasikan oleh masyarakat awam. Instrumen tersebut meliputi buku transaksi harian, templat laporan laba rugi dasar, serta format arus kas yang dapat disesuaikan dengan skala usaha masing-masing. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan parameter keberhasilan sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan melalui indikator kepemilikan catatan keuangan, penyimpanan bukti transaksi, serta kemampuan memisahkan dana pribadi. Keberhasilan program diukur dari sejauh mana para pelaku usaha mampu mengimplementasikan modul yang telah diberikan ke dalam aktivitas operasional harian mereka secara konsisten. Melalui evaluasi akhir pada bulan September, tim melakukan verifikasi terhadap akurasi pengisian laporan untuk menentukan tingkat efektivitas pendampingan yang telah diberikan selama program berlangsung. Seluruh rangkaian aktivitas ini didokumentasikan secara sistematis sebagai bahan laporan untuk mengukur efisiensi sistem pendampingan individual dalam mendorong terciptanya tata kelola keuangan yang lebih akuntabel dan profesional bagi pertumbuhan ekonomi di tingkat pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember pada periode Juli–September dengan sasaran 10 UMKM aktif yang bergerak di sektor makanan dan minuman (food and beverage) serta fesyen. UMKM

sasaran dipilih berdasarkan tingkat aktivitas usaha, lama berdiri, serta kesediaan pelaku usaha untuk mengikuti kegiatan pendampingan secara berkelanjutan.

Klasifikasi tingkat perkembangan UMKM dalam kegiatan ini menggunakan istilah UMKM berkembang, UMKM cukup berkembang, dan UMKM tahap awal berkembang, yang ditentukan berdasarkan lama usaha, jumlah tenaga kerja, cakupan pasar, serta kelengkapan legalitas usaha.

Tabel 1. Karakteristik UMKM

No.	Nama UMKM	Jenis Usaha	Lama Usaha	Tenaga Kerja	Legalitas Usaha	Kategori Usaha
1.	Angkasa Camilan	F&B	10 tahun	10 orang	lengkap	UMKM berkembang
2.	Kedai Alee	F&B	18 tahun	2-3 orang	lengkap	UMKM cukup berkembang
3.	Dewi Kitchen	F&B	10 tahun	2 orang	lengkap	UMKM cukup berkembang
4.	Pawon Cupik	F&B	8 tahun	1 orang	lengkap	UMKM cukup berkembang
5.	Warung Bu Romiah	F&B	30 tahun	2 orang	NIB	UMKM cukup berkembang
6.	Trigapuri	F&B dan Fasion	6 tahun	2 orang	NIB	UMKM tahap awal berkembang
7.	Mia Cake & Catering	F&B	8 tahun	1 orang	Belum ada	UMKM tahap awal berkembang
8.	Junan Bagshop	Fasion	10 tahun	1 orang	Belum ada	UMKM tahap awal berkembang
9.	Mochi Nayya	F&B	4 tahun	2 orang	Belum ada	UMKM tahap awal berkembang
10.	J-Wash	F&B	3 tahun	1 orang	Belum ada	UMKM tahap awal berkembang

Pendekatan dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata pengelolaan keuangan UMKM, khususnya praktik pencatatan keuangan yang diterapkan sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai perilaku, kebiasaan, serta kendala pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha di lingkungan desa. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tahapan dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No.	Tahap kegiatan	Waktu pelaksanaan	Bentuk kegiatan
1.	Observasi dan wawancara	2 minggu awal Juli (1 kali)	Kunjungan individu ke UMKM

2.	Pelatihan	2 minggu akhir Juli dan 1 minggu awal Agustus (2 kali)	Pelatihan langsung dan praktik
3.	Pendampingan	Sisa bulan Agustus (2 kali)	Pendampingan individual
4.	Evaluasi dan penyerahan modul	September	Wawancara evaluasi dan penyerahan modul

Bentuk Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan diberikan menggunakan lembar pencatatan manual berbasis kertas yang dirancang sederhana dan mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Lembar tersebut mencakup:

- a. Pencatatan transaksi, yang berisi tabel klasifikasi barang secara rinci, nomor barang, bukti transaksi, jumlah barang, harga satuan, serta total nilai transaksi jual dan beli.
 - b. Laporan laba rugi, untuk mengetahui selisih antara pendapatan dan biaya usaha.
 - c. Arus kas, yang mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha dan dapat diisi secara harian, mingguan, maupun bulanan

Gambar 1. Tabel Pencatatan Transaksi Keuangan

Pada tahap pelatihan, tim pengabdian memberikan penjelasan dan panduan pengisian setiap lembar pencatatan. Selanjutnya, pada tahap pendampingan, tim melakukan evaluasi terhadap hasil isian UMKM, memberikan koreksi pada bagian yang kurang tepat, serta memperkuat pemahaman pelaku usaha mengenai pemisahan keuangan pribadi dan usaha.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan.

Tabel 3. Kondisi Pencatatan Keuangan UMKM Sebelum dan Sesudah Pendampingan

No.	Indikator	Sebelum pendampingan	Sesudah pendampingan
1.	UMKM memiliki catatan keuangan	1 UMKM	7 UMKM
2.	UMKM menyimpan bukti transaksi	1 UMKM	7 UMKM
3.	UMKM memisahkan keuangan pribadi dan usaha	1 UMKM	3 UMKM
4.	UMKM masih mencampur keuangan	10 UMKM	10 UMKM



Gambar 2. Penyerahan Laporan Keuangan UMKM Pawon Cupik

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan jumlah UMKM yang mulai mencatat dan menerapkan laporan keuangan. Namun, sebagian UMKM masih mengalami kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha karena karakteristik usaha skala desa, di mana pendapatan usaha sering digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, dan modal usaha selanjutnya berasal dari dana pribadi pemilik.

Kondisi Awal Pencatatan Keuangan UMKM

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, diketahui bahwa mayoritas UMKM di Desa Jubung belum menerapkan pencatatan keuangan secara sistematis. Kondisi awal pencatatan keuangan menunjukkan variasi, mulai dari pencatatan sederhana yang belum terstruktur hingga tidak melakukan pencatatan sama sekali. Rincian kondisi awal pencatatan keuangan masing-masing UMKM disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kondisi Awal Pencatatan Keuangan UMKM

No	Nama UMKM	Bentuk Pencatatan Awal	Frekuensi	Dampak yang Dirasakan UMKM
1.	Angkasa Camilan	Menyimpan kuitansi, catatan sederhana	Harian	Tidak mengetahui laba bersih
2.	Kedai Alee	Catatan sangat sederhana	Tidak rutin	Tidak tahu laba, modal sering habis
3.	Dewi Kitchen	Catatan sangat sederhana	Tidak rutin	Tidak tahu fluktuasi penjualan
4.	Pawon Cupik	Catatan sangat sederhana	Tidak rutin	Tidak tahu laba dan arus kas
5.	Warung Bu Romlah	Catatan sangat sederhana	Tidak rutin	Harga jual mengikuti pasar
6.	Trigapuri	Tidak mencatat	Tidak pernah	Keuangan bercampur
7.	Mia Cake & Catering	Tidak mencatat	Tidak pernah	Modal habis tanpa diketahui

8. Junan Bagshop	Tidak mencatat	Tidak pernah	Tidak tahu laba bersih
9. Mochi Nayya	Tidak mencatat	Tidak pernah	Keuangan bercampur
10. J-Wash	Tidak mencatat	Tidak pernah	Tidak mengetahui kondisi usaha



Gambar 3. Observasi dan Wawancara awal UMKM Angkasa Camilan

Tabel 4 hasil tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan belum menjadi praktik umum di kalangan UMKM Desa Jubung. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi ketidaktahuan pelaku usaha terhadap besaran laba bersih, arus kas usaha, serta faktor penyebab naik turunnya modal dan penjualan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nuraini dan Iriyadi (Nuraini & Iriyadi, 2021) yang menyatakan bahwa UMKM skala rumah tangga cenderung mengabaikan pencatatan keuangan karena fokus utama masih tertuju pada aktivitas produksi dan penjualan, sementara aspek pengelolaan keuangan belum menjadi prioritas utama dalam menjalankan usaha.

Hasil Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Keuangan

Setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan pencatatan keuangan, meskipun tingkat penerapannya bervariasi antar pelaku usaha. Perubahan hasil pendampingan tercermin dalam kemampuan UMKM untuk menyusun catatan pemasukan dan pengeluaran serta memahami struktur laporan keuangan sederhana, sebagaimana disajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Hasil Penerapan Pencatatan Keuangan Setelah Pendampingan

Kelompok UMKM	Hasil yang dicapai
UMKM 1-3	Mampu menghitung laba rugi, memahami arus kas, menyimpan bukti transaksi, dan rutin mengisi lembar pencatatan
UMKM 4-6	Mulai aktif mengisi lembar pencatatan, memahami arus kas, dan menyimpan bukti transaksi
UMKM 7-10	Mulai menyimpan transaksi dan memahami arus kas

Pendampingan yang dilakukan secara individual di lokasi masing-masing UMKM terbukti membantu pelaku usaha memahami pencatatan keuangan dalam konteks usaha mereka. Penelitian pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan pencatatan laporan keuangan sederhana yang diberikan secara langsung kepada pelaku UMKM mampu meningkatkan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

 <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.9420>

pemahaman mereka tentang pentingnya pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta pembuatan laporan keuangan sederhana (Aji & Utomo, 2024). Dalam kegiatan tersebut, UMKM yang sebelumnya tidak mencatat atau hanya mencatat sangat sederhana mulai mampu menyusun laporan keuangan sederhana berdasarkan templat yang diberikan, termasuk laporan laba rugi dasar dan arus kas, setelah mengikuti proses pelatihan dan pendampingan.

Salah satu dampak nyata terlihat pada UMKM Mia Cake & Catering, dimana setelah memahami pola pencatatan keuangan, pelaku usaha menyadari bahwa penurunan laba disebabkan oleh kenaikan harga salah satu bahan baku utama. Dengan dasar data pencatatan yang lebih jelas, pelaku usaha kemudian melakukan penyesuaian komposisi bahan baku tanpa mengurangi kualitas produk. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan sederhana tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga berperan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih rasional dan terukur.

Kendala Penerapan dan Respons UMKM terhadap Pencatatan Keuangan

Meskipun hasil pendampingan menunjukkan peningkatan praktik pencatatan keuangan, hampir seluruh UMKM masih menghadapi kendala dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Kendala ini dipengaruhi oleh kebiasaan lama, terutama pada saat usaha masih berskala kecil, di mana hasil penjualan sering langsung digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu, sebagian besar UMKM masih berada pada skala usaha rumah tangga yang dikelola langsung oleh pemilik dan dibantu pekerja tidak tetap dari lingkungan keluarga atau tetangga, sehingga batas keuangan usaha dan pribadi menjadi tidak jelas. Namun demikian, respons pelaku UMKM terhadap penerapan lembar pencatatan keuangan tergolong sangat positif. Salah satu pelaku UMKM, Warung Bu Romlah, menyampaikan bahwa dengan adanya laporan keuangan, pemilik usaha dapat memantau secara rinci arus pemasukan dan pengeluaran, serta mulai menyisihkan sebagian laba untuk tabungan dan kebutuhan usaha lainnya. Respons ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran finansial dan pemahaman pentingnya pencatatan keuangan bagi keberlanjutan usaha (Cahyadi & Suryantari, 2024; Febrian & Hendrawaty, 2024; Wati & Utomo, 2022).

Berdasarkan wawancara evaluasi pada akhir kegiatan, diketahui bahwa dari 7 UMKM yang mulai menerapkan pencatatan keuangan, sebanyak 4 UMKM telah mengisi pencatatan secara lengkap, sedangkan 3 UMKM lainnya masih menggunakan pencatatan laba rugi dan arus kas saja. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan dampak positif, meskipun masih diperlukan pendampingan lanjutan terutama bagi UMKM pada tahap awal berkembang. Temuan ini sejalan dengan Syamsul (Syamsul, 2022) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku pencatatan keuangan UMKM memerlukan proses bertahap dan pendampingan berkelanjutan. Konsistensi penerapan sistem pencatatan ini sering kali menjadi tantangan utama bagi UMKM dalam jangka panjang, terutama ketika menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung (Hamdani et al., 2021; Hutaikur et al., 2024; Nurfaedah et al., 2024; Puspitawati & Suari, 2025; Rimadias et al., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pencatatan laporan keuangan pada UMKM di Desa Jubung menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM bukan hanya keterbatasan pengetahuan, tetapi juga kebiasaan pengelolaan usaha yang belum terstruktur, khususnya dalam hal pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Kondisi awal UMKM memperlihatkan rendahnya penerapan pencatatan keuangan,

mulai dari pencatatan sangat sederhana hingga tidak melakukan pencatatan sama sekali, sehingga pelaku usaha tidak mengetahui secara pasti laba bersih, arus kas, maupun penyebab naik turunnya modal dan penjualan.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan secara bertahap melalui observasi, pelatihan, dan pendampingan individual, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan sebagai dasar pengelolaan usaha. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh UMKM sasaran mulai menerapkan pencatatan keuangan, baik secara lengkap maupun terbatas pada laporan laba rugi dan arus kas. Penerapan tersebut membantu pelaku UMKM dalam memantau kondisi keuangan usaha, menyimpan bukti transaksi, serta mulai menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis.

Meskipun demikian, keberlanjutan penerapan pencatatan keuangan masih menghadapi tantangan, terutama pada UMKM yang berada pada skala usaha rumah tangga, di mana hasil usaha sering kali dialokasikan untuk kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan pencatatan keuangan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik serta kesiapan masing-masing UMKM. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendampingan pencatatan laporan keuangan sederhana dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam mendorong pengelolaan usaha yang lebih tertib, terukur, dan berkelanjutan bagi UMKM di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. D. S., & Utomo, R. B. (2024). Pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana pada pelaku UMKM di Muja Muju Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 3(1), 98–106. <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.369>
- Cahyadi, L. D. C. R., & Suryantari, E. P. (2024). Improving digitalization and financial literacy in wood carving craftsmen in Siangan Village, Gianyar. *Community Empowerment*, 9(5), 774. <https://doi.org/10.3103/ce.11199>
- Dwifanty, D. J., Leobisa, J. N., Bernoli, A. A., & Dima, E. T. Y. J. (2025). Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia serta peluang dan tantangan dalam era digitalisasi. *Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 2(3), 71–78. <https://doi.org/10.61132/aeppg.v2i3.1357>
- Febrian, A., & Hendrawaty, E. (2024). Pemanfaatan literasi digital dalam pengelolaan keuangan dan pemasaran pelaku usaha ibu rumah tangga di Lampung. *AKSIOLOGIYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/aks.v8i2.13268>
- Hamdani, H., Murhadi, T., & Bahgia, S. (2021). Pelatihan pencatatan keuangan menggunakan aplikasi SiAPIK pada UD Bitata Food Banda Aceh. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 401. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1851>
- Hasnarika, Gizta, D. A., Nasution, O. U., & Sandra, E. (2023). Preparation of simple financial statements for Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) Pengujan Village. *Journal of Maritime Empowerment*, 6. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jme>
- Hutauruk, R. P. S., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Jayanti, S. E., & Damanik, S. W. H. (2024). Peran perilaku pengelolaan keuangan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Kota Medan. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1). <https://doi.org/10.29210/020243356>

- Jedeot, A., Santi, F., June, C. G. T., & Anggraeni, A. Y. (2025). Integrasi akuntansi sebagai pondasi keuangan dalam manajemen kas usaha mikro. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak)*, 7(1). <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jb/>
- Nuraini, A., & Iriyadi, I. (2021). Pencatatan dan pengaturan keuangan bisnis usaha mikro, kecil dan menengah. *Jurnal Abdimas Dediaksi Kesatuan*, 2(2), 137–146. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v2i2.782>
- Nurfaedah, N., Rusdiah, R., Hadidu, A., Bunyamin, B., & Nurhani, N. (2024). Pelatihan pembukuan dan pencatatan keuangan secara akuntansi untuk UMKM kerajinan bordir di Kelurahan Parang Banoa di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 154. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.3418>
- Puspitawati, N. M. D., & Suari, L. K. A. (2025). Optimalisasi manajemen usaha dalam meningkatkan kinerja toko Istana Florist di Ubud Gianyar. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 448. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.6973>
- Rama Dhani, R., Salsabila, V. M., Susanti, M., Lestari, A. D., Muhtadi, A., & Nur Asiyah, B. (2025). Pelatihan pembukuan sederhana bagi UMKM untuk meningkatkan pemahaman pencatatan keuangan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 7(1), 44–51. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/44>
- Rimadias, S., Andrew, A., Tansuri, V., Febrianto, N., Christian, A. K., & Timothy, K. W. (2023). Peningkatan usaha UMKM kantin Yen Yen melalui digital marketing dan pencatatan keuangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(2), 134. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.223>
- Syamsul. (2022). Analisis pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM di Kota Palu. *Jurnal Keunis*, 10(1), 33–42. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/keunis/article/view/3154>
- Wati, B. L. A., & Utomo, R. B. (2022). Pelatihan dan pendampingan pembuatan laporan keuangan sederhana pada kelompok usaha penyedia jasa laundry RW 01 Dusun Kronggahan Kelurahan Trihanggo Gamping Sleman. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.54082/jamsi.576>